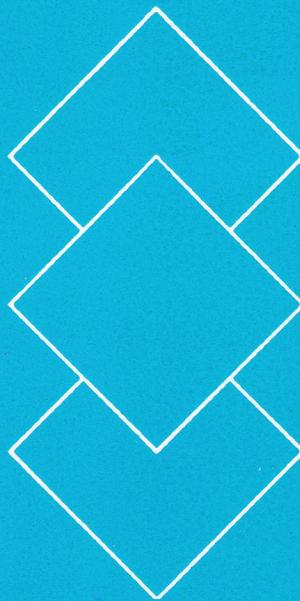


VOLUME 13, NOMOR 2, OKTOBER 2011

ISSN 1410-9883

# CAKRAWALA PENDIDIKAN

FORUM KOMUNIKASI ILMIAH  
DAN EKSPRESI KREATIF ILMU PENDIDIKAN



ISSN 1410-9883

**CAKRAWALA PENDIDIKAN**  
**Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan**

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober  
Terbit pertama kali April 1999

**Ketua Penyunting**  
Kadeni

**Wakil Ketua Penyunting**  
Syaiful Rifa'i

**Penyunting Pelaksana**  
R. Hendro Prasetyanto  
Udin Erawanto  
Riki Suliana  
Prawoto

**Penyunting Ahli**  
Miranu Triantoro  
Masruri  
Karyati  
Nurhadi

**Pelaksana Tata Usaha**  
Yunus  
Nandir  
Sunardi

**Alamat Penerbit/Redaksi:** STKIP PGRI Blitar, Jalan Kalimantan No. 49 Blitar, Telepon (0342)801493. Langganan 2 nomor setahun Rp 10.000,00 ditambah ongkos kirim Rp 3.000,00. Uang langganan dapat dikirim dengan wesel ke alamat Tata Usaha.

---

**CAKRAWALA PENDIDIKAN** diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Blitar. **Ketua:** Dra. Hj. Karyati, M.Si, **Pembantu Ketua:** M. Khafid Irsyadi, ST.,S.Pd

---

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Syarat-syarat, format, dan aturan tata tulis artikel dapat diperiksa pada *Petunjuk bagi Penulis* di sampul belakang-dalam jurnal ini. Naskah yang masuk ditelaah oleh Penyunting dan Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya. Penyunting melakukan penyuntingan atau perubahan pada tulisan yang dimuat tanpa mengubah maksud isinya.

**CAKRAWALA PENDIDIKAN****Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan**

Volume 13, Nomor 2, Oktober 2011

## Daftar Isi

Pembelajaran <i>Think &amp; Share</i> untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika .....	159
<i>Cicik Pramesti</i>	
Struktur dan Pengertian dalam Problem Solving .....	174
<i>Kristiani</i>	
Peran Komunikasi dalam Penyelesaian Konflik Sosial .....	200
<i>Miranu Triantoro</i>	
Lexical Cohesion as Markers of Relationship in English Paragraphs .....	211
<i>R. Hendro Prasetyanto</i>	
Developing Topic Sentences in Writing Class .....	224
<i>Saptaria Laksanawati</i>	
Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Guru .....	235
<i>Tatiek Ismiasri</i>	
Gerakan Feminisme: Sebuah Perjuangan Kearah Transformasi Sistem dan Struktur Sosial .....	245
<i>Udin Erawanto</i>	
A Contrastive Analysis of Indonesian and English Word Stresses .....	259
<i>Varia Virdania Virdaus</i>	
Pembelajaran Mata Kuliah Metode Statistika Berbasis Web .....	267
<i>Arika Indah Kristiana</i>	
Peningkatkan Hasil Belajar Operasi Hitung Bilangan Bulat melalui Model Pembelajaran Interaktif .....	281
<i>Mohamad Khafid Irsyadi</i>	
Kontribusi Karakteristik Sosiologis PKL Kampus Terhadap Kesejahteraan Keluarga .....	294
<i>Prawoto</i>	
The Implementation of English as a Medium of Instruction in RSBI at Kediri Residency .....	305
<i>Saiful Rifai</i>	

# **GERAKAN FEMINISME**

## **Sebuah Perjuangan Kearah Transformasi Sistem dan Struktur Sosial**

**Udin Erawanto**

**Abstrak:** Gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka menstranformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju ke sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki. Gerakan kaum perempuan adalah bukan gerakan untuk membalas dendam kepada laki-laki, melainkan merupakan gerakan transformasi sistem dan struktur ketidakadilan masyarakat dan ketidakadilan gender. Perjuangam kearah keadilan gender perlu upaya-upaya jangka pendek dan panjang. Dari segi pemecahan praktis jangka pendek dapat dilakukan upaya-upaya program aksi yang melibatkan perempuan agar mereka mampu membatasi masalahnya sendiri. Usaha perjuangan strategis jangka panjang perlu dilakukan untuk memperkokoh usaha praktis. Mengingat usaha praktis di atas seringkali justru terhenti dan tidak berdaya hasil karena hambatan idiologis misalnya bias gender, sehingga sistem masyarakat justru akan menyalahkan korbanya, maka perjuangan strategis ini meliputi berbagai peperangan idiologis di masyarakat

**Kata Kunci:** Gerakan feminism, transformasi system, struktur sosial

Istilah feminisme menurut Suparlan (2007:348) adalah nama suatu gerakan emansipasi wanita dari Subordinasi pria. Gerakan ini bukan sekedar mempertanyakan ketidaksetaraan wanita dengan pria, melainkan suatu gerakan struktur idiologis yang tertanam dalam-dalam yang membuat kaum wanita selalu tidak diuntungkan oleh kaum pria. Jadi menurut hemat penulis, feminisme itu sebagai gerakan yang awal mulanya berangkat dari suatu asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya tertindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi

---

*Udin Erawanto adalah Dosen Tetap Yayasan STKIP PGRI Blitar.*

Hal senada dikemukakan Fakih (2008:103) hakikat perjuangan feminisme adalah demi kesamaan, martabat dan kebebasan mengontrol raga dan kehidupan baik didalam maupun di luar rumah. Feminisme bukanlah perjuangan emansipasi perempuan dihadapan kaum laki-laki ,karena mereka sadar bahwa laki-laki juga mengalami penderitaan yang diakibatkan oleh dominasi, eksploitasi serta represi dari sistem yang tidak adil. Dengan kata lain, hakikat gerakan feminisme adalah gerakan transformasi sosial dalam arti tidak melulu memperjuangkan soal wanita belaka .

Semua gerakan feminis menurut Humm (2008: 354) mengandung tiga unsur asumsi pokok yaitu (1) gender adalah suatu konstruksi yang menekan kaum wanita sehingga cenderung menguntungkan pria (2) konsep patriaki yakni dominasi kaum pria dalam lembaga-lembaga sosial melandasi konstruk tersebut (3) pengalaman dan pengetahuan kaum wanita harus dilibatkan untuk mengembangkan suatu masyarakat nonseksi dimasa mendatang.

Gerakan feminisme menurut Fakih ( 2008:133) telah banyak membuktikan minimal menyumbangkan inspirasi pemikiran , bahkan pemahaman terhadap terciptanya dunia yang lebih baik dan lebih adil. Gerakan feminisme juga mendorong munculnya gugatan atas berbagai kultur , tradisi yang mempengaruhi kondisi dan posisi perempuan di banyak tempat.

Gerakan feminisme di Indonesia menurut hemat penulis mulai diperjuangkan oleh RA. Kartini (1879-1904) yang surat-suratnya diterbitkan dalam buku Habis Gelap Terbitlah Terang. Gagasan dan pemikiran Kartini sangat luas dan dalam, melintasi batas agama, gender, budaya bahkan zaman. Bahkan , pengakuan kesetaraan pria dan wanita di Indonesia pada saat ini bisa dikatakan buah perjuangan Kartini. (Pane, 2006: 217).

#### **PENGERTIAN DAN PERAN ANALISIS GENDER DALAM GERAKAN FEMINISME**

Untuk memahami konsep gender , kata gender harus dibedakan dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian seks (jenis kelamin) merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu . Oakley dalam Fakih (2008:75) menjelaskan , perbedaan biologis yakni perbedaan jenis kelamin (seks) adalah kodrat Tuhan dan oleh karenanya secara permanen berbeda. Sedangkan gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara social maupun cultural. Dengan kata lain, gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan

melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan cultural yang cukup panjang.

Perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk yakni marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak, serta sosialisasi ideologi peran gender. Fakih (2008:25) menjelaskan manifestasi ketidakadilan gender ini telah mengakar mulai dalam keyakinan dimasing-masing orang, keluarga, hingga tingkat negara yang bersifat global.

Semua manifestasi ketidakadilan gender tersebut saling berkait dan secara dialektis saling mempengaruhi. Manifestasi ketidakadilan itu tersosialisasi kepada kaum laki-laki dan perempuan secara mantap, yang lambat laun akhirnya baik laki-laki maupun perempuan menjadi terbiasa dan akhirnya mempercayai bahwa peran gender itu seolah-olah merupakan kodrat. Lambat laun terciptalah suatu struktur dan system ketidakadilan gender yang diterima dan sudah tidak lagi dapat dirasakan ada sesuatu yang salah.

Fakih (2008: 16) menjelaskan analisis gender itu merupakan suatu alat analisis untuk memahami realitas social. Sebagai teori tugas utama analisis gender adalah member makna, konsepsi, asumsi, ideologi dan praktik hubungan antara kaum laki-laki dan perempuan serta implikasinya terhadap kehidupan sosial yang lebih luas yang tidak dilihat oleh teori atau analisis sosial lainnya.

#### **MANIFESTASI GENDER DALAM POSISI KAUM PEREMPUAN**

Perbedaan gender telah melahirkan sifat dan stereotipe yang oleh masyarakat dianggap sebagai ketentuan kodrati atau bahkan ketentuan Tuhan. Sifat dan stereotipe yang sebetulnya merupakan konstruksi ataupun rekayasa sosial akhirnya terkukuhkan menjadi kodrat kultural yang mengakibatkan terkondisikannya beberapa posisi perempuan sebagai berikut : a. Perbedaan dan pembagian gender yang mengakibatkan, termanifestasi dalam posisi subordinasi kaum perempuan dihadapan kaum laki-laki. Sub ordinasi ini berkaitan dengan politik terutama menyangkut proses pengambilan keputusan dan pengendalian kekuasaan. b. Dalam sektor ekonomi, perbedaan dan pembagian gender juga melahirkan proses marginalisasi perempuan. c. Perbedaan dan pembagian gender juga membentuk penandaan atau stereotipe terhadap

kaum perempuan yang berakibat pada penindasan terhadap kaum perempuan. d. Perbedaan dan pembagian gender juga membuat kaum perempuan bekerja lebih keras dengan memeras keringat jauh lebih panjang. e. Perbedaan gender juga melahirkan kekerasan dan penyiksaan terhadap kaum perempuan, baik secara fisik maupun secara mental. f. Perbedaan dan pembagian gender dengan segenap manifestasinya di atas, mengakibatkan terisolasinya citra posisi, kodrat dan penerimaan nasib perempuan yang ada.

Dengan melihat kondisi tersebut, sudah selayaknya perlu suatu upaya untuk mengakhiri sistem ketidakadilan ini sehingga tercipta hubungan antara sesama manusia yang secara fundamental lebih baik dan baru. Untuk itu dibawah ini penulis paparkan beberapa agenda guna mengakhiri sistem yang tidak adil itu sebagai berikut : a. Melawan hegemoni yang merendahkan perempuan, dengan cara melakukan dekonstruksi ideologi . melakukan dekonstruksi artinya mempertanyakan kembali segala sesuatu yang menyangkut nasib perempuan dimana saja , pada tingkat dan dalam bentuk apa saja. b. Melawan paradigma developmentalism yang berasumsi bahwa keterbelakangan kaum perempuan disebabkan karena mereka tidak berpartisipasi dalam pembangunan.

## **BEBERAPA ALIRAN DALAM FEMINISME**

Fakih ( 2008:84) telah membagi aliran feminisme menjadi dua aliran besar dalam ilmu sosial yaitu (1) aliran status quo atau fungsionalisme (2) aliran konflik.

### **Aliran Status Quo atau Fungsionalisme**

Aliran fungsionalisme structural atau sering disebut aliran fungsionalisme adalah mazhab arus utama yang dikembangkan dalam ilmu sosial oleh Robert Merton dan Talcot Persons.

Menurut mazhab ini, masyarakat berubah secara evolusioner. Konflik dalam masyarakat dilihat sebagai tidak berfungsinya integrasi social dan keseimbangan. Oleh karena itu harmoni dan integrasi dipandang sebagai fungsional, bernilai tinggi dan harus ditegakkan, sedangkan konflik mesti dihindarkan. Maka, status quo harus dipertahankan. Jadi teori ini menolak setiap usaha yang akan menggoyang status quo , termasuk yang berkenaan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Pengaruh fungsionalisme dapat ditemui dalam pemikiran feminisme liberal. Kerangka kerja aliran feminisme liberal dalam memperjuangkan

persoalan masyarakat tertuju pada kesempatan yang sama dan hak yang sama bagi setiap individu, termasuk didalamnya kesempatan dan hak kaum perempuan. Oleh karena itu ketika menyoal mengapa kaum perempuan dalam keadaan terbelakang atau tertinggal, feminisme liberal beranggapan bahwa hal itu disebabkan oleh kesalahan mereka sendiri. Dengan kata lain, jika system sudah memberikan kesempatan yang sama pada laki-laki dan perempuan, maka jika kaum perempuan tidak mampu bersaing dan kalah, yang perlu disalahkan adalah perempuan sendiri.

Dengan demikian, maka usulan aliran ini untuk memecahkan masalah kaum perempuan adalah dengan cara menyiapkan kaum perempuan agar bisa bersaing dalam suatu dunia yang penuh persaingan bebas.

### **Aliran Konflik**

Sosiologi konflik merupakan aliran ilmu social yang menjadi alternatif dari aliran sosiologi fungsional. Menurut teori konflik, setiap kelompok masyarakat memiliki kepentingan dan kekuasaan yang merupakan pusat dari setiap hubungan social termasuk hubungan kaum laki-laki dan perempuan. Dalam aliran ini, gagasan dan nilai-nilai selalu digunakan sebagai senjata untuk menguasai dan melegitimasi kekuasaan, tidak terkecuali hubungan antara laki-laki dengan perempuan.

Penganut dari teori konflik ini adalah (1) feminisme radikal (2) feminisme marxis dan (3) feminisme sosialis.

### **Feminisme Radikal**

Menurut aliran ini, dalam melakukan analisis tentang penyebab penindasan terhadap kaum perempuan oleh laki-laki, mereka menganggap berakar pada jenis kelamin laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarkinya. Dengan demikian kaum laki-laki secara biologis maupun politis adalah bagian dari permasalahan. Aliran feminisme radikal ini menganggap bahwa penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki seperti hubungan seksual adalah bentuk penindasan terhadap kaum perempuan.

Bagi gerakan feminisme radikal, revolusi terjadi pada setiap perempuan yang telah mengambil aksi untuk mengubah gaya hidup, pengalaman dan hubungan mereka sendiri terhadap kaum laki-laki. Dengan kata lain, bagi gerakan feminisme radikal revolusi dan perlawanan atas penindasan perempuan bisa dilakukan dalam bentuk yang sangat personal yakni urusan subjektif perempuan. Realita ini dapat kita simak dari kasus yang dialami oleh Manohara Odelia Pinot (baca jawa pos hari senin 01 juni 2009)

### *Feminisme Marxis*

Menurut aliran ini, penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi. Bagi penganut feminisme marxis, penindasan perempuan merupakan kelanjutan dari sistem eksploitasi yang bersifat struktural. Oleh karena itu, kelompok ini tidak menganggap patriarki ataupun kaum laki-laki sebagai permasalahan, akan tetapi sistem kapitalisme yang sesungguhnya merupakan penyebab masalahnya. Dengan begitu penyelesaiannya pun harus bersifat struktural yakni hanya dengan melakukan perubahan struktur kelas dan pemutusan hubungan dengan sistem kapitalisme internasional. Bagi teori marxis klasik, perubahan status perempuan terjadi melalui revolusi sosialis dan dengan menghapuskan pekerjaan domestik (rumah tangga).

Menurut Karl Marx, hubungan antara suami dan istri serupa dengan hubungan antara proletar dan borjois, serta tingkat kemajuan masyarakat dapat diukur dari status masyarakat. Engels menjelaskan, sejarah terpuruknya status perempuan bukan disebabkan oleh perubahan teknologi, melainkan karena perubahan dalam organisasi kekayaan. Laki-laki mengontrol produksi untuk perdagangan, maka mereka mendominasi hubungan social dan politik, dan perempuan direduksi menjadi bagian dari property belaka. Sejak itulah dominasi laki-laki dimulai.

### *Feminisme Sosialis*

Aliran ini melakukan sintesis antara metode historis materialis Marx dan Engels dengan gagasan personal is political dari kaum feminisme radikal. Aliran ini dianggap oleh banyak kalangan memiliki harapan di masa depan karena analisis yang ditawarkan lebih dapat diterapkan oleh umumnya gerakan perempuan.

Bagi feminisme sosialis, penindasan perempuan terjadi di kelas manapun, bahkan revolusi social ternyata tidak serta merta menaikkan posisi perempuan. Atas dasar itulah mereka menolak visi marxis klasik yang meletakkan eksploitasi ekonomi sebagai dasar penindasan gender. Sebaliknya, feminisme tanpa kesadaran kelas juga menimbulkan masalah. Oleh karena itu analisis patriarki perlu dikawinkan dengan analisis kelas. Dengan demikian kritik terhadap eksploitasi kelas dari system kapitalisme harus dilakukan pada saat yang sama dengan disertai kritik ketidakadilan gender yang mengakibatkan dominasi, subordinasi dan marginalisasi atas kaum perempuan.

## GERAKAN FEMINISME

Feminisme sebagai gerakan awalnya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi itu. Dengan demikian, strategi perjuangan jangka panjang gerakan feminisme tidak sekedar upaya pemenuhan praktis kondisi kaum perempuan, atau hanya dalam rangka mengakhiri dominasi gender dan manifestasinya seperti eksploitasi, marginalisasi, subordinasi, pelekatan stereotipe, kekerasan dan penjinakan belaka, melainkan perjuangan transformasi sosial kearah penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik.

Gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju ke sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki. Gerakan kaum perempuan adalah bukan gerakan untuk membalas dendam kepada laki-laki, melainkan merupakan gerakan transformasi sistem dan struktur ketidakadilan masyarakat dan ketidakadilan gender. Jadi gerakan transformasi perempuan adalah suatu proses gerakan untuk menciptakan hubungan antara sesama manusia yang secara fundamental lebih baik dan lebih baru. Hubungan ini meliputi hubungan ekonomi, politik, cultural, idiologi, lingkungan dan termasuk didalamnya hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Dari aspek pendidikan, prestasi kaum perempuan dalam mengejar keteringgalan mereka dari pendidikan kaum laki-laki justru jauh lebih mengesankan. Jumlah kaum perempuan buta huruf dalam dasawarsa terakhir menurun secara drastisdibanding kaum laki-laki. Dari segi kesehatan, kondisi mereka juga mengalami perbaikan luar biasa. Jumlah kaum perempuan yang melahirkan secara global mengalami penurunan, dari 2,6% pada tahun 1970, turun hanya 1,8 pada tahun 1990. Demikian pula penggunaan kontrasepsi secara global juga naik dari 15% ke 33% tahun 1988 an. Secara ekonomi, peran kaum perempuan juga melonjak dengan pesat.

Atas dasar itulah maka gerakan feminisme selayaknya tidak berhenti dengan langkah pertama, yakni memperjuangkan hal-hal yang sifatnya jangka pendek. Gerakan feminisme perlu melanjutkan perjuangan idiologis dan kulturalnya dengan melakukan identifikasi dalam rangka menemukan watak idiologi maskulinitas. Dengan kata lain gerakan feminisme harus melakukan dua hal sekaligus, yaitu melakukan analisis konjungtur, perkiraan jangka pendek dengan melakukan kajian atas sumber-sumber perlawanan dan potensi dukungan terhadap feminisme dan juga menentukan agenda jangka panjang berupa perjuangan politik dan cultural untuk kepentingan perjuangan feminisme.

## PERLAWANAN ATAS GERAKAN FEMINISME

Ada beberapa perlawanan atas gerakan feminisme yang dapat diidentifikasi diantaranya perlawanan dari kaum perempuan sendiri, misalnya saja ada komentar diberbagai media massa bahwa feminisme adalah gagasan Barat yang dipaksakan. Bahkan setelah isu itu redah, muncul serangan yang menyangkut pengalaman keberhasilan feminisme yang dipandang menyengsarakan dari pada membahagiakan kaum perempuan. Setelah mereka berhasil mendobrak posisi kaum perempuan dari rumah tangga menjadi wanita karir, ternyata perjuangan itu justru menimbulkan bencana bagi kaum wanita sendiri yakni mereka menderita secara fisik maupun batin karena diberi terlalu banyak equality.

Serangan kedua berasal dari anak maskulinitas yang bernama developmentalisme. Developmentalisme bagaikan agama baru, karena dianggap menjanjikan harapan baru untuk memecahkan persoalan berjuta-juta rakyat di dunia ketiga. Developmentalisme telah menjadi diskursus hampir disemua Negara dunia ketiga. Kata *pembangunan* sebetulnya sangat erat kaitanya dengan diskursus pembangunan yang dikembangkan negara-negara Barat, padahal pembangunan hanyalah kemasam baru isi lama dari kapitalisme. Karena kapitalisme selalu diuntungkan oleh tertindasnya kaum perempuan maka isu gender dan pembebasan perempuan memang tidak pernah menjadi agenda developmentalisms, bahkan sebaliknya senantiasa melanggengkannya.

## MASALAH KESETARAAN GENDER DI INDONESIA

Kesetaraan merupakan sendi utama proses demokratisasi karena menjamin terbukanya akses dan peluang bagi seluruh elemen masyarakat. Tidak tercapainya cita-cita demokrasi seringkali dipicu oleh perlakuan yang diskriminatif dari mereka yang dominan baik secara struktural maupun secara kultural. Perlakuan diskriminatif ini merupakan konsekwensi logis dari suatu pandangan yang bias dan posisi asimetris dalam relasi sosial. Perlakuan diskriminatif dan ketidaksetaraan tersebut dapat menimbulkan kerugian dan menurunkan kesejahteraan. hidup bagi pihak-pihak yang termarginalisasi dan tersubordinasi.

Masalah-masalah ketimpangan gender yang masih lazim terjadi di Indonesia adalah sebagai berikut :

### **Ketimpangan dalam jenjang pendidikan**

Pendidikan merupakan hak bagi setiap manusia, baik laki-laki dan perempuan. Namun dalam prakteknya, partisipasi perempuan dalam pendidik-

an makin menurun pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Anak-anak perempuan merupakan pihak yang paling rentan terhadap kecenderungan putus sekolah apabila keuangan keluarga tidak mencukupi. Hal tersebut disebabkan oleh suatu pandangan kultural yang mengutamakan anak laki-laki, baik sebagai penerus keluarga maupun sebagai mencari nafkah utama. Pandangan tersebut sangat merugikan perempuan dalam tingkat ekonomi menengah ke bawah di mana mereka juga harus memberikan kontribusi ekonomi keluarga. Akses pendidikan yang rendah sangat berpengaruh pada akses terhadap sumber-sumber produksi di mana mereka lebih banyak terkonsentrasi pada pekerjaan informal yang berupah rendah.

### **Kesenjangan akses sumber daya produktif**

Perbedaan gender dapat mengakibatkan ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya produktif (productive resources) informasi dan permodalan, termasuk pemilikan tanah. Di daerah pedesaan kepemilikan tanah perempuan lebih rendah dari kaum laki-laki. Banyak perempuan yang tidak memiliki akses permodalan yang sama dengan laki-laki sehingga berpengaruh terhadap kontribusinya terhadap ketahanan keluarga. Di tempat kerja, posisi perempuan cenderung lebih rendah secara managerial dan struktural. Bias gender tentang kepemimpinan mengakibatkan rendahnya peluang perempuan untuk menduduki jabatan tersebut.

Perbedaan pembagian kerja produksi dan reproduksi antara laki-laki dan perempuan turut serta mempertajam kesenjangan struktural. Pada umumnya, pekerjaan reproduksi seperti pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak-anak yang secara kultural diserahkan pada perempuan tidak diberi nilai setara dengan pekerjaan produksi dalam kebijakan kerja. Peran ganda (produksi dan reproduksi) yang harus dilakukan oleh kaum perempuan membuat mereka tidak dapat berkompetisi secara objektif dalam mencapai jenjang promosi dan kepegangatan serta pendidikan lanjutan yang sama. Pada level yang lebih rendah, terbatasnya akses perempuan di bidang ekonomi juga menurunkan daya tahan dan daya tawar perempuan dalam rumah tangga (Bank Dunia, 200:7).

### **Ketidaksetaraan Partisipasi Politik**

Ketidaksetaraan perempuan dan laki-laki di bidang pendidikan dan akses terhadap sumber daya produktif juga mempengaruhi partisipasi politik. Pola relasi patriarkhis priyayi Jawa dan konsep 'pencari nafkah utama' (breadwinner) kolonial diadopsi untuk menciptakan ketergantungan ekonomi dan politik perempuan terhadap laki-laki (Murniati, 1992: 24, Dzuhayatin, 2001: 257).

Manfaat politik dari pembakuan peran ini merupakan kombinasi antara konsep kontrol patriarkhi dan modal ekonomis (economic captial) kapitalisme. Secara sederhana dapat diasumsikan bahwa mereka yang mengendalikan ekonomi adalah yang mengendalikan kekuasaan. Pada struktur yang lebih makro, negara dengan kemampuan ekonomi besar dan mengendalikan politik global dan pada tingkat yang lebih mikro, termasuk dalam pola relasi keluarga mereka yang memiliki akses terhadap 'cash economy' (gaji) adalah penentu orientasi politik keluarga. Interpretasi keagamaan konservatif turut serta menguatkan pola ketergantungan ini dengan menjadikan aspek 'nafkah' yang bersifat mendukung fungsi reproduksi perempuan menjadi fungsi ketergantungan submisif perempuan terhadap superioritas laki-laki di dalam rumah dan di luar rumah tangga.

Pola ketergantungan yang secara kultural mendapatkan legitimasi keagamaan dan secara struktural dibutuhkan oleh kekuasaan telah melemahkan posisi perempuan dalam pengambilan kebijakan publik, baik dalam komunitas maupun dalam politik nasional. Menurut Mar'iyah (2001) perempuan merupakan 57% pemilih (voter) pada pemilu yang lalu. Namun, jumlah perempuan dalam posisi-posisi strategis dan politis tidak mencapai 10 %. Hal senada disinyalir oleh Maridjan (2002: 11) bahwa keterwakilan suara perempuan makin merosot dari masa ke masa. Pada pemilu 1987 keterwakilan perempuan mencapai 13 %, 1992 menurun menjadi 12,5 %, 1997 9,8 persen dan pada tahun 1999 menurun lagi menjadi kurang dari 9 % yaitu 45 perempuan dari sekitar 500 anggota legislatif. Jumlah tersebut makin memburuk pada tingkat-tingkat yang lebih rendah seperti di provinsi dan kabupaten.

Di samping itu, rendahnya partisipasi politik perempuan juga disebabkan oleh tradisi politik konvensional yang bersifat 'power over' yang cenderung memerintah, mengendalikan, mendominasi dan menguasai merupakan karakter maskulinitas. Perempuan yang dibentuk dengan karakter yang 'power for' yang lebih mengedepankan hati nurani, potensi dan melindungi menjadi terhalang untuk dapat masuk dalam politik (Mar'iyah, 2000: 288).

### **Kekerasan Berbasis Gender**

Rendahnya partisipasi politik perempuan telah menyebabkan mereka menjadi rentan terhadap kekerasan, baik yang bersifat fisik, psikologis dan seksual. Kekerasan tersebut dapat dilakukan secara individual, kelompok maupun negara. Kekerasan tersebut dapat terjadi di mana saja. Bahkan, rumah yang diasumsikan sebagai tempat berlindung justru menjadi tempat yang paling tidak aman bagi perempuan. Kekerasan berbasis gender dapat bersifat tersamar dan simbolik seperti eksploitasi media dan pornografi namun juga konkrit dan nyata seperti perkosaan dan pelecehan seksual. Peristiwa Perkosaan

massal (gang rape) tahun 1998 merupakan suatu kekerasan kelompok dan juga merupakan kekerasan negara terhadap perempuan karena dianggap lalai sehingga kekerasan tersebut terjadi (guilty by omission). Namun demikian, kekerasan dalam rumah tangga justru merupakan kekerasan yang paling sering terjadi di Indonesia. Rifka Annisa mencatat bahwa kekerasan terhadap perempuan yang terjadi antara bulan Januari-Juli 2002 tercatat sebanyak 248 kasus. Kekerasan terhadap istri (KTI) menempati urutan teratas yaitu 146 kasus dan kekerasan pada masa pacaran (KDP) 60 kasus dan perkosaan 30 kasus (Rifka Media, 2002: 2).

#### **GERAKAN FEMINISME DI INDONESIA**

Gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju ke sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki. Dengan kata lain, hakekat feminisme adalah gerakan transformasi sosial dalam arti tidak melulu memperjuangkan soal perempuan belaka.

Gerakan feminisme menurut Fakih (2008:114) perlu melakukan dua hal sekaligus, yakni melakukan analisis konjungtur yaitu memperkirakan jangka pendek dengan mengkaji sumber-sumber perlawanan dan potensi dukungan terhadap feminisme. Selain itu juga menetapkan agenda perjuangan politik dan kultural untuk kepentingan jangka panjang sebagai koreksi dari seluruh gerakan social ke arah transformasi sosial.

Gerakan feminisme di Indonesia dibagi menjadi tiga dasa warsa tahapan sebagai berikut :

#### **Dasa warsa pertama adalah tahapan Pelecehan**

Selama tahun 1975 – 1985 hampir semua LSM menganggap masalah gender bukan menjadi masalah penting, bahkan banyak yang melakukan pelecehan. Umumnya mereka tidak menggunakan analisa gender , sehingga reaksi terhadap masalah itu sendiri sering menimbulkan konflik antar aktivis perempuan dan lainnya.

#### **Dasa warsa kedua adalah tahapan pengenalan analisis gender**

Dasa warsa ini merupakan dasa warsa pengenalan dan pemahaman dasar tentang apa yang dimaksud analisis gender dan mengapa gender menjadi masalah pembangunan.

**Dasa warsa ketiga adalah mengintegrasikan gender ke dalam seluruh kebijakan dan program berbagai organisasi dan advokasi**

Untuk strategi yang pertama diperlukan suatu tindakan yang diarahkan menuju terciptanya kebijakan manajemen dan keorganisasian yang memiliki perspektif gender bagi setiap organisasi. Sedang untuk strategi kedua yaitu advokasi diperlukan suatu pengkajian terhadap letak akar persoalan ketidakadilan gender di Negara dan masyarakat.

**PERLAWANAN ATAS GERAKAN FEMINISME**

Ada beberapa perlawanan atas gerakan feminisme yang dapat diidentifikasi diantaranya perlawanan dari kaum perempuan sendiri, misalnya saja ada komentar diberbagai media massa bahwa feminisme adalah gagasan Barat yang dipaksakan. Bahkan setelah isu itu redah, muncul serangan yang menyangkut pengalaman keberhasilan feminisme yang dipandang menyengsarakan dari pada membahagiakan kaum perempuan. Setelah mereka berhasil mendobrak posisi kaum perempuan dari rumah tangga menjadi wanita karir, ternyata perjuangan itu justru menimbulkan bencana bagi kaum wanita sendiri yakni mereka menderita secara fisik maupun batin karena diberi terlalu banyak equality.

Serangan kedua berasal dari anak maskulinitas yang bernama developmentalisme. Developmentalisme bagaikan agama baru, karena dianggap menjanjikan harapan baru untuk memecahkan persoalan berjuta-juta rakyat di dunia ketiga. Developmentalisme telah menjadi diskursus hampir disemua Negara dunia ketiga. Kata *pembangunan* sebetulnya sangat erat kaitanya dengan diskursus pembangunan yang dikembangkan negara-negara Barat, padahal pembangunan hanyalah kemasan baru isi lama dari kapitalisme. Karena kapitalisme selalu diuntungkan oleh tertindasnya kaum perempuan maka isu gender dan pembebasan perempuan memang tidak pernah menjadi agenda developmentalisms, bahkan sebaliknya senantiasa melanggengkannya.

**Keadilan Gender : Sebuah perjuangan cukup berat**

Memperjuangkan keadilan gender merupakan tugas berat, karena masalah gender adalah masalah yang sangat intens, dimana kita masing-masing terlibat secara emosional. Banyak terjadi perlawanan manakala perjuangan ketidakadilan gender diaktifkan, karena menggugat masalah gender sesungguhnya juga berarti menggugat privelege yang kita dapatkan dari adanya ketidakadilan gender.

Perjuangan kearah keadilan gender perlu upaya-upaya jangka pendek dan panjang. Dari segi pemecahan praktis jangka pendek dapat dilakukan upaya-upaya program aksi yang melibatkan perempuan agar mereka mampu membatasi masalahnya sendiri. Misalnya dalam hal mengatasi masalah marginalisasi perempuan di berbagai proyek peningkatan pendapatan kaum perempuan, serta berbagai kegiatan yang memungkinkan kaum perempuan terlibat dan menjalankan kekuasaan di sektor publik. Untuk menghentikan masalah kekerasan, pelecehan dan berbagai stereotipe terhadap kaum perempuan, suatu aksi jangka pendek juga perlu mulai digalakkan. Kaum perempuan sendiri harus mulai memberikan pesan penolakan secara tegas kepada mereka yang melakukan kekerasan dan pelecehan tersebut terhenti. Membiarkan dan menganggap biasa terhadap kekerasan dan pelecehan berarti mengajarkan dan mendorong para pelaku untuk melanggengkannya. Pelaku penyiksaan, pemerkosaan dan pelecehan seringkali salah kaprah bahwa ketidaktegasan penolakan dianggapnya karena diam-diam perempuan juga menyukainya.

Termasuk kedalam kegiatan praktis jangka pendek adalah mempelajari berbagai teknik oleh kaum perempuan sendiri guna menghentikan kekerasan, pemerkosaan dan pelecehan. Misalnya membiasakan diri mencatat setiap kejadian dalam buku harian, termasuk sikap penolakan dan response yang diterima, secara jelas kapan dan dimana.

Usaha perjuangan strategis jangka panjang perlu dilakukan untuk memperkokoh usaha praktis. Mengingat usaha praktis di atas seringkali justru terhenti dan tidak berdaya hasil karena hambatan ideologis misalnya bias gender, sehingga system masyarakat justru akan menyalahkan korbanya, maka perjuangan strategis ini meliputi berbagai peperangan ideologis di masyarakat. Bentuk-bentuk peperangan tersebut misalnya dengan melancarkan kampanye kesadaran kritis dan pendidikan umum masyarakat untuk menghentikan berbagai bentuk ketidakadilan gender. Upaya strategis itu perlu dilakukan dengan berbagai langkah pendukung seperti, melakukan studi tentang berbagai bentuk ketidakadilan gender dan manifestasinya baik di masyarakat, negara maupun rumah tangga.

## **PENUTUP**

Gerakan transformasi gender lebih merupakan gerakan pembebasan perempuan dan laki-laki dari sitem yang tidak adil. Maka transformasi gender adalah upaya liberalisasi dari segala bentuk penindasan, baik secara struktural, personal, kelas, warna kulit maupun ekonomi internasional. Dengan demikian

feminisme bukanlah gerakan semata-mata untuk menyerang laki-laki, tetapi merupakan gerakan perlawanan terhadap sistem yang tidak adil, serta citra patriakal bahwa perempuan itu pasif, tergantung dan inferior. Feminisme tidak sama dengan maskulinitas. Feminisme berbeda dengan maskulinitas memiliki karakter persaingan, dominasi, eksploitasi dan penindasan.

Gerakan feminisme perlu melakukan dua hal sekaligus, yakni melakukan analisis konjungtur yaitu memperkirakan jangka pendek dengan mengkaji sumber-sumber perlawanan dan potensi dukungan terhadap feminisme. Selain itu juga menetapkan agenda perjuangan politik dan cultural untuk kepentingan jangka panjang sebagai koreksi dari seluruh gerakan social ke arah transformasi sosial.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Bank Dunia, 2000, *Pembangunan Berperspektif Gender*, Bank Dunia
- Fakih Mansour, 2008, *Analisis gender dan Transformasi Sosial*, INSIST Press, Yogyakarta
- Syam Nur, 2008, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta
- Murniati, A.P, 1992, *Perempuan Indonesia dan Pola Ketergantungan* (dalam Budi Susanto, ed., *Citra Wanita dan Kekuasaan Dawa*), (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 19-30.
- Maridjan, Kacung, "Kuota Perempuan 30 persen di Parlemen Tak Substansial", *Berita Nasional*, 16 Oktober 2002
- Masruchah, "Memperjuangkan Keterwakilan Perempuan", *Berita Nasional*, 15 Oktober 2002.